

Peningkatan Literasi Reflektif Siswa Sekolah Dasar melalui Proyek P5 tentang Pengungsi Lokal

Tristya Febby Caroline¹, Naraya Fitri², Ichsan Fauzi Rachman³

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univrrsitas Siliwangi

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Literasi Reflektif, P5, Pengungsi Lokal, Berpikir Kritis

Keywords:

Reflective Literacy, P5, Local Refugees, Critical Thinking



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang upaya peningkatan literasi reflektif pada siswa sekolah dasar melalui proyek P5 yang mengangkat isu pengungsi lokal. Literasi reflektif tidak hanya berupa keterampilan membaca dan menulis saja tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis yang nantinya informasi tersebut dapat di implementasikan pada pengalaman pribadi. Metode yang digunakan adalah pendekatan literatur yang bersumber dari berbagai jurnal, artikel, dan website yang berkaitan dengan peningkatan literasi reflektif pada siswa sekolah dasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai SDG, dan kegiatan kreatif seperti proyek seni dapat secara efektif meningkatkan literasi reflektif. Solusi seperti pelatihan guru dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan dapat menjadi strategi pendukung, meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti pemahaman guru yang terbatas tentang minat dan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, proyek P5 yang berfokus pada pengungsi lokal dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan karakter kepada siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

This article discusses efforts to improve reflective literacy in elementary school students through the P5 project which raises the issue of local refugees. Reflective literacy is not only the ability to read and write but also involves a critical thinking process that later the information can be implemented in personal experience. The method used is a literature approach sourced from various journals, articles, and websites related to improving reflective literacy in elementary school students. The results of the analysis show that contextual approaches, integration of SDG values, and creative activities such as art projects can effectively improve reflective literacy. Solutions such as teacher training and cross-stakeholder collaboration can be supporting strategies, although there are some challenges in their implementation, such as teachers' limited understanding of students' interests and needs. Overall, P5 projects focusing on local refugees can serve as an effective tool to teach character to primary school students.

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi pada siswa sekolah dasar mencakup lebih dari sekadar menulis dan membaca teknis, mereka juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif tentang apa yang mereka terima. Literasi reflektif merupakan jenis literasi tingkat tinggi yang perlu dikembangkan sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menghubungkan pembelajaran yang mereka terima dengan kondisi kehidupan nyata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna meningkatkan minat baca di sekolah. GLS menekankan kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan memilah informasi dengan cermat dan kritis. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam membangun proses belajar yang inovatif serta produktif, di mana siswa didorong mengeksplorasi, mengamati, memilah, dan mengolah informasi melalui beragam referensi guna menyelesaikan tantangan dan menggali ide-ide baru. Dalam pendidikan dasar, gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menerapkan pembelajaran kreatif-produktif (Purwo, 2017).

Namun, literasi reflektif siswa sekolah dasar di Indonesia masih bisa dikatakan rendah. Hal ini tercermin dari minimnya kemampuan siswa dalam mengevaluasi dan mengolah data. Selain itu, berbagai studi mengindikasikan bahwa penerapan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar sangat relevan dengan kebutuhan kurikulum saat ini, karena siswa harus didorong untuk menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi data untuk membantu mereka dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kurikulum Merdeka menawarkan solusi kreatif untuk masalah ini. P5 bertujuan untuk meningkatkan karakter dan keterampilan siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dan kontekstual. Secara khusus, P5 menekankan penguatan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah kemampuan bernalar kritis dan kreatif serta kepedulian sosial. Melalui P5, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan merenungkan proyek yang berkaitan dengan dunia nyata.

Mengangkat masalah pengungsi lokal sebagai tema proyek P5 merupakan langkah strategis yang sangat relevan. Pengungsi yang disebabkan oleh konflik sosial dan bencana alam merupakan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa di banyak wilayah Indonesia. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keadaan pengungsi, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman akan pentingnya menjalankan fungsi sebagai warga yang peduli dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis isu telah terbukti mampu meningkatkan sikap sosial dan kemampuan pemecahan masalah siswa karena mengajarkan mereka untuk menemukan masalah, menganalisis faktor penyebabnya, dan mencari solusi berempat dan berguna.

Meningkatkan kesadaran dan karakter siswa dengan strategi pembelajaran reflektif juga sangat efektif. Siswa diajak untuk merenungkan dan mengevaluasi tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan melalui proses refleksi. Ahmad (2024) menyatakan bahwa pembelajaran reflektif membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara spiritual dan aktif mengevaluasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam realitas kehidupan yang kompleks.

Maka dari itu, dengan melibatkan masalah pengungsi lokal dalam proyek P5 siswa dapat menumbuhkan karakter dan keterampilan berpikir kritis mereka sejak usia dini. Metode ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu untuk menciptakan lulusan yang bukan hanya memiliki prestasi akademik yang baik, melainkan juga memiliki kepribadian yang kuat dan siap mengatasi tantangan di kehidupan nyata. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana isu pengungsi lokal dapat dilibatkan dalam proyek P5 sebagai upaya penguatan literasi reflektif pada peserta didik jenjang sekolah dasar. Diharapkan pendekatan ini mampu berperan sebagai strategi yang berdampak dalam menumbuhkan karakter serta kemampuan berpikir kritis pada siswa sejak dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menerapkan pendekatan kajian literatur yang meliputi proses pengumpulan dan analisis data. Data ini berasal dari sejumlah jurnal, artikel ilmiah, website maupun buku yang berkaitan dengan peningkatan literasi reflektif pada siswa sekolah dasar melalui implementasi proyek P5 bertema pengungsi lokal. Pemilihan sumber data daring, salah satunya dari Google Scholar dengan didasarkan pada relevansi topik, mutu penelitian, serta kontribusinya dalam memperdalam pemahaman tentang peningkatan literasi reflektif melalui proyek P5 mengenai pengungsi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Pentingnya Literasi Reflektif

Kata literasi berasal dari kata serapan bahasa Inggris *literacy* (literatur), yang berarti melibatkan berbagai konvensi dalam sistem penulisan (Magdalena, 2019). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, literasi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan atau keterampilan mengolah dan menguasai informasi dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Padmadewi & Artini (2018) mendefinisikan literasi tidak hanya sebagai kecakapan berbahasa seperti berbicara, menyimak, menulis, atau membaca saja tetapi juga mencakup kecakapan berpikir. Singkatnya, literasi adalah keterampilan dasar untuk menulis dan membaca atau biasa dikenal sebagai melek huruf.

Refleksi merupakan proses meninjau ulang pembelajaran atau pengalaman, baik yang baru saja terjadi maupun yang telah lalu (Nurhadi, 2004). Melalui refleksi, kita menganalisis kembali apa yang telah dipelajari atau dilakukan. Fuady (2015) menambahkan bahwa berpikir reflektif berarti menghubungkan pengetahuan yang ada dengan informasi atau pengalaman baru untuk memahami suatu masalah, mengevaluasinya, menarik kesimpulan, dan menentukan solusi terbaik. Secara umum arti dari reflektif adalah proses meninjau kembali hal-hal yang terjadi sebelumnya, baik itu pengetahuan, tindakan ataupun pengalaman yang nantinya bukan hanya sekedar diingat tetapi dipahami dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil pelajaran untuk digunakan di masa depan.

Refleksi dalam literasi adalah alat penting untuk pembelajaran yang membantu individu mengaitkan pengalaman dengan teori dan memahami makna dari pembelajaran itu sendiri (Moon, 2004). Jadi, literasi reflektif dapat diartikan sebagai kemampuan literasi yang tidak sekedar berfokus pada

pemahaman membaca saja, melainkan melibatkan proses berpikir kritis dalam mengevaluasi dan merenungkan informasi tersebut agar dapat di refleksikan kepada pengalaman pribadi.

Anak-anak sedang berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral, sehingga literasi reflektif penting dikenalkan pada anak-anak sesuai usia mereka, khususnya kepada siswa sekolah dasar. Menurut Amaliyah et al., (2022), kemampuan berpikir reflektif dan sistematis dapat mendorong individu, terutama siswa, untuk menganalisis pembelajaran secara kritis dan aktif, yang pada akhirnya membantu mereka membuat keputusan yang relevan dan logis. Mengajarkan literasi reflektif sejak dini dapat membantu mereka belajar berpikir kritis sehingga mereka akan mampu mengevaluasi dan memahami berbagai situasi yang berbeda. Dengan mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, kognitif digunakan dalam proses ini untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang ada (Aprilia, 2017). Refleksi merupakan proses yang melibatkan kesadaran terhadap pikiran serta tindakan, hal tersebut membuat mereka dapat lebih mengenali perasaannya sendiri dan dapat memahami sudut pandang orang lain. Kemendikbud (2017) juga menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) perlu berbasis pada pendekatan reflektif. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui nilai-nilai saja, melainkan juga sanggup memahami dan mengimplementasikannya di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan konsep literasi reflektif yang merupakan gabungan dari komponen berpikir reflektif, seperti bereaksi, merefleksikan, dan mengelaborasi (Kartikasari & Kurniasari, 2021). Dengan demikian, literasi reflektif merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan memecahkan masalah, dan adaptasi.

2. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sebagai pendekatan baru pembelajaran berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang baik. Melalui P5, guru berperan membimbing siswa mengembangkan potensi dan mengasah kepribadian yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. P5 sendiri menekankan keseimbangan antara kemampuan berpikir, bersikap, dan berperilaku yang merepresentasikan jati diri bangsa Indonesia serta kesadaran bahwa kita semua adalah salah satu bagian dari komunitas global (Kemendikdasmen, 2025)

(Irawati et al., 2022) memaparkan bahwa P5 memiliki enam dimensi utama. Yang pertama adalah beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ini melibatkan peneguhan nilai-nilai keagamaan, pembentukan moralitas pribadi, serta penanaman etika dalam berinteraksi sosial. Kedua, kebhinekaan global yang bertujuan untuk menanamkan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan membangun sikap toleran. Ketiga, gotong royong yang menekankan pentingnya kolaborasi dan kepedulian terhadap sesama. Keempat, mandiri yang mengembangkan sifat bertanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Kelima, bernalar kritis yang melatih kemampuan berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat. Terakhir, kreatif yang mendorong inovasi, menghasilkan gagasan orisinal, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan.

3. Pengertian Pengungsi Lokal dan Esensinya pada Siswa Sekolah Dasar (SD)

Proudfoot (dalam Achmad Romsan, 2003: 36-37) mendefinisikan pengungsi sebagai individu yang terpaksa berpindah tempat karena penganiayaan, deportasi paksa, atau pengusiran kelompok etnis dan lawan politik selama Perang Dunia II, termasuk mereka yang melarikan diri karena serangan udara besar-besaran dan tekanan militer. Sementara itu, pengungsi lokal atau sering disebut pengungsi internal adalah individu atau kelompok yang terpaksa meninggalkan tempat tinggalnya karena adanya konflik bersenjata, pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan, ataupun bencana alam. Namun, mereka tetap berada di dalam batas wilayah negaranya sendiri dan tidak melintasi batas internasional sebagaimana yang dijelaskan oleh United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (dalam Bencanapedia, 2022).

Mengenalkan isu pengungsi lokal kepada anak sekolah dasar penting karena dari situlah mereka bisa belajar memahami bahwa tidak semua orang hidup dalam kenyamanan (Kemendikbud, 2017). Hal ini dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi terhadap isu sosial sehingga bisa ikut merasakan situasi sulit akibat bencana atau konflik tersebut. Dengan memiliki pemahaman tentang pengungsi lokal, anak-anak dapat membangun interaksi positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Tujuan mengenalkan isu pengungsi lokal sejak dini adalah untuk meningkatkan serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta semangat membantu sesama, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter (Fajarini, 2014).

4. Korelasi Literasi Reflektif, Proyek P5 dengan Pengungsi Lokal

Literasi reflektif, P5 dan pengungsi lokal memiliki korelasi yang erat dan sangat penting dalam pendidikan yang mengedepankan nilai dan empati sosial. Proyek kemanusiaan tentang pengungsi lokal adalah wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan empati siswa secara mendalam. P5 bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi yaitu bertakwa kepada Tuhan, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati et al., 2022). Melalui isu pengungsi lokal siswa diajak memahami masalah nyata yang terjadi di lingkungan

sekitarnya sehingga pembelajaran tidak bersifat teoritis saja. Karena pada dasarnya P5 adalah ruang pembelajaran bagi siswa untuk bisa mengimplementasikan nilai Pancasila dari isu-isu yang terjadi (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan P5, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan terlibat langsung dalam tindakan nyata untuk menangani masalah yang dihadapi oleh pengungsi lokal. Ini mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih peduli pada masalah sosial di sekitar mereka. Menurut Arinil (2024), P5 menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang dapat menggerakkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengambil isu pengungsi lokal, siswa dapat dilibatkan dalam proyek seperti penggalangan dana, mengikuti kampanye sosial, atau bahkan berpartisipasi langsung dalam kegiatan bantuan di lapangan.

Strategi pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan sosial diperlukan guna mengembangkan kemampuan literasi reflektif pada peserta didik jenjang sekolah dasar. Pendekatan P5 bertema pengungsi lokal adalah salah satu cara untuk mencapainya. Dengan proyek ini, siswa dilatih untuk memahami realitas sosial di sekitar mereka dan menjadi lebih peduli terhadap sesama. Beberapa pendekatan berikut dapat diterapkan untuk memperkuat literasi reflektif dalam konteks tersebut:

1) Pendekatan yang Melibatkan dan Kontekstual

Pembelajaran ini terbukti sangat efektif untuk membantu siswa memahami kehidupan pengungsi. Siswa dapat membangun hubungan emosional dan kognitif yang lebih kuat dengan materi yang dipelajari melalui cerita nyata, diskusi kelompok, kunjungan lapangan, dan studi kasus berbasis situasi sosial di sekeliling mereka. Metode ini bukan hanya sekedar memperluas wawasan siswa terhadap konsep saja, melainkan turut membangkitkan empati serta mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Pembelajaran kontekstual juga menghubungkan pembelajaran dengan realitas. Pendekatan kontekstual, atau pendidikan dan pembelajaran kontekstual (CTL), menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa konkret yang mencerminkan realitas hidup siswa. Menurut Trianto (2007), dalam pendekatan CTL, siswa tidak hanya belajar konsep secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Mereka dapat memahami pelajaran secara lebih mendalam dan aplikatif, dan mereka juga dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Pendidikan inklusif menghargai keragaman dan kesetaraan. Sistem pendidikan yang inklusif menerima semua siswa terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka. Pendidikan yang inklusif dalam konteks masalah pengungsi menjamin bahwa anak-anak pengungsi memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas tinggi serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam Kurikulum Merdeka

Untuk membangun generasi yang peduli kemanusiaan dan berkelanjutan, ini adalah langkah strategis untuk membangun generasi yang memiliki kesadaran global, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk mengaitkan masalah global seperti pengungsi dengan pembelajaran lintas mata pelajaran, sejalan dengan tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Dengan demikian, siswa tidak sekedar mampu memahami isi teks saja, melainkan mereka juga dapat menganalisis, menilai, dan mengaitkan informasi dengan gagasan yang lebih luas. SDGs sebagai Kerangka Kerja untuk Pendidikan Global, terutama pada Tujuan 10 (Mengurangi Ketimpangan) dan Tujuan 16 (Memajukan Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Inklusif dan Efektif), memberikan kerangka kerja yang relevan untuk membahas masalah pengungsi dalam konteks lokal dan global. UNESCO menyatakan bahwa sistem pendidikan berkualitas tinggi memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Siswa dapat melihat pengungsi sebagai masalah global yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi inovatif dengan mengintegrasikan SDGs. Adapun Kurikulum Merdeka dibuat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter. Kurikulum ini memberikan lebih banyak kebebasan kepada pendidik, satuan pendidikan, dan siswa untuk merancang proses belajar yang berorientasi pada kebutuhan individual, minat, serta mencerminkan kondisi nyata di sekitarnya. Ini membuka peluang besar untuk menginternalisasi nilai-nilai SDG ke dalam pembelajaran lintas disiplin. Menurut Fitriani (2024), siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diajak untuk menganalisis masalah seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial yang terkait langsung dengan SDG 1, SDG 13, dan SDG 10. Di sisi lain, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat membaca dan menganalisis teks yang membahas masalah pengungsi dan kemanusiaan.

3) Membangun Kreativitas dengan Proyek Kerajinan Tangan

Siswa dapat mengembangkan kreativitas dan ekspresi mereka melalui kegiatan seni berbasis proyek, seperti membuat kerajinan tangan, poster, cerita bergambar, atau instalasi seni bertema pengungsi. Dalam proses ini, tidak hanya diperlukan keterampilan teknis, tetapi juga berpikir reflektif, merasakan, dan menemukan makna dari pengalaman tertentu. Semua ini merupakan bagian penting dari literasi reflektif. Ketika siswa mengubah cerita atau keadaan pengungsi menjadi karya seni, mereka memproses data secara menyeluruh dan mengkomunikasikannya secara individual. Ini akan meningkatkan pemahaman dan empati mereka terhadap masalah kemanusiaan. Teori pembelajaran konstruktivis berpendapat bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka menggunakan pengalaman dan refleksi mereka untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan menggunakan seni sebagai alat pembelajaran. Seni juga memungkinkan siswa untuk berfikir secara kreatif, mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Seni juga dapat membangkitkan rasa empati dan solidaritas sosial pada siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan seni yang mengangkat masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau masalah lingkungan, mereka bisa mengembangkan wawasan yang lebih luas terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan menjadi lebih termotivasi untuk bertindak. Karmila & Husna (2017) menyatakan bahwa konstruktivisme menekankan pembangunan keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan menghasilkan karya. Metode ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih kreatif dan belajar berpikir secara mandiri.

Penerapan kegiatan P5 dengan penekanan pada isu pengungsi lokal melalui pendekatan literasi reflektif ditargetkan menghasilkan pengaruh yang positif terhadap perubahan sikap serta cara berpikir siswa. Secara umum, pemahaman siswa terhadap isu pengungsi lokal masih terbatas (Talan, 2018). Banyak di antara mereka yang belum memiliki pengalaman langsung atau pengetahuan mendalam tentang realitas kehidupan, kesulitan, dan kebutuhan pengungsi di sekitarnya. Akibatnya, sikap siswa cenderung belum menunjukkan empati, kepedulian, atau inisiatif untuk membantu kelompok rentan seperti pengungsi lokal, serta nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam konteks isu sosial nyata ini.

Namun, melalui peningkatan literasi reflektif dalam proyek P5 tentang pengungsi lokal, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuannya terkait pengungsi lokal. Melalui pengamatan, diskusi dan refleksi terhadap pengungsi lokal, siswa tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan juga terdorong untuk merefleksikan, memahami secara emosional, dan menilai kondisi yang dialami oleh orang lain. Sehingga siswa mampu berpikir kritis dengan menganalisa berbagai perspektif untuk menemukan solusi inovatif atas permasalahan sosial yang diangkat dalam proyek ini (Meilina, 2025). Literasi reflektif akan memunculkan pertanyaan pada diri anak, *'Bagaimana perasaan mereka yang kehilangan rumah? Apa dampaknya terhadap anak-anak seusia saya?'*. Menurut Andini (2024), proyek P5 dapat meningkatkan karakter siswa, dimana melalui proses inilah siswa dapat memahami lebih dalam berbagai tantangan yang dihadapi oleh pengungsi yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan keinginan untuk berkontribusi. Selain itu, proyek P5 juga dapat meningkatkan dan mengasah keterampilan komunikasi siswa (Lumbantobing & Maryani, 2024). Proyek ini memfasilitasi mereka untuk berlatih menyampaikan ide dan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami dan berdampak bagi orang lain, melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, bahkan interaksi dengan berbagai pihak.

5. Tantangan dan Hambatan dari Penerapan Proyek P5 dengan Isu Pengungsi Lokal

Pelaksanaan proyek yang efektif memerlukan kesinambungan dalam pelaksanaannya. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan budaya literasi yang akan berdampak langsung pada siswa (Fahrianur et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, proyek semacam itu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh pihak sekolah, guru, ataupun siswa. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Haqqi (2024) yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat, kesiapan pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan masyarakat sebagai kunci keberhasilan P5. Sejalan dengan hal tersebut, Adi (2023) menambahkan bahwa partisipasi siswa, fasilitas yang layak, dan peran guru sebagai pembimbing merupakan elemen penting yang menunjang efektivitas P5.

Keterbatasan pemahaman guru dan siswa terhadap proyek P5 menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi. Pemahaman konsep dan penerapan literasi reflektif dalam P5 mungkin masih kurang optimal di kalangan sebagian besar guru dan siswa. Akibatnya, perencanaan dan pelaksanaan proyek P5 mungkin menjadi kurang efektif, sehingga dapat menghambat pencapaian target pembelajaran (Intania, 2023). Intania juga menyebutkan bahwa kurikulum yang padat sering kali membatasi waktu yang tersedia untuk melaksanakan proyek P5. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi lebih luas mengenai isu pengungsi lokal dan menghambat proses refleksi yang mendalam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, khususnya fasilitas, menjadi tantangan tersendiri. Sekolah di daerah

dengan infrastruktur yang minim sering kali dihadapkan pada kurangnya sumber daya seperti buku, alat bantu belajar, dan akses internet. Hal seperti ini dapat menyebabkan proyek menjadi lebih sulit dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Minimnya pengalaman guru sebagai tim fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi tantangan tambahan yang berpotensi memperlambat implementasi P5. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi dapat mengurangi fokus dan waktu mereka dalam mendampingi siswa dalam proyek. Guru dihadapkan pada tugas menyusun laporan, mendokumentasikan kegiatan, dan membuat laporan proyek yang secara signifikan menambah beban kerja mereka. Dimana hal tersebut dapat memengaruhi mutu bimbingan yang diberikan kepada siswa selama proyek berlangsung.

Selain itu, minat baca yang rendah dapat menjadi hambatan besar bagi siswa untuk mengembangkan literasi reflektif nya (Kartikasari, 2022). Akan sulit bagi mereka untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai isu pengungsi lokal jika mereka tidak memiliki keterampilan membaca yang baik. Lingkungan yang tidak kondusif, seperti rendahnya antusiasme dan partisipasi siswa juga dapat memengaruhi proses berjalannya proyek ini. Antusiasme dan partisipasi siswa dapat menurun jika proyek tidak dirancang dengan cara yang menarik atau metode pembelajarannya monoton. Akibatnya, dampak positif proyek dapat berkurang dan pengembangan keterampilan yang diharapkan pun terhambat.

6. Solusi Strategis dalam Penerapan Proyek P5 dengan Isu Pengungsi Lokal

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan agar pelaksanaan proyek P5 berjalan dengan efektif dan mampu berdampak positif bagi pembentukan karakter serta literasi siswa. Pertama, pengembangan keahlian guru melalui pelatihan (*workshop*) ataupun pembelajaran mandiri memiliki peran sangat penting. Kegiatan semacam ini dirancang untuk memperdalam kemampuan guru melalui pemahaman literasi reflektif, penerapan metode pengajaran yang inovatif, serta keterampilan dalam manajemen proyek (Tungka et al., 2023). Peningkatan kemampuan tersebut memungkinkan guru lebih efektif dan siap dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran, terutama dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang kompleks, seperti masalah pengungsi di lingkungan sekitar.

Kedua, pengoptimalisasian fasilitas di sekolah juga perlu ditingkatkan. Sekolah bisa melakukan kerja sama dengan masyarakat, bahkan dengan lembaga terkait seperti universitas atau lembaga non pemerintah yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk sumber daya, materi pembelajaran, maupun tenaga kerja ahli (Anugerah et al., 2024). Kolaborasi ini dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan memperluas akses jaringan dan sumber daya untuk proyek.

Selain itu, peningkatan literasi siswa menjadi prioritas utama sebagaimana ditegaskan oleh Abidin (2017). Sekolah dapat mendukung hal ini dengan menciptakan pojok baca yang menarik dan nyaman, serta menyediakan berbagai bahan bacaan, termasuk yang terkait dengan isu sosial seperti pengungsi (Monica et al., 2023). Untuk menumbuhkan minat baca dan memperdalam pemahaman siswa terhadap topik proyek, dapat diadakan kegiatan seperti membaca bersama, diskusi buku, atau lomba literasi.

Penyesuaian jadwal kurikulum juga merupakan hal penting agar proyek P5 tidak menjadi beban tambahan bagi guru dan siswa. Melalui kurikulum yang fleksibel, sekolah dapat memastikan alokasi waktu yang memadai untuk mempelajari isu-isu yang relevan secara mendalam, tanpa mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Dengan cara ini, siswa dapat lebih fokus dan terlibat penuh dalam proyek.

Bronfenbrenner (dalam Nurul Fatimah, 2023) menyatakan bahwa lingkungan mikrosistem, yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan komunitas, adalah komponen penting dalam mendorong perkembangan literasi anak. Kemampuan literasi reflektif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan relasi interpersonal yang terjadi di lingkungan ini. Untuk meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari pelaksanaan proyek P5, pelibatan dari kedua orang tua dan lingkungan sekitar sangat dianjurkan. Partisipasi orang tua dalam kegiatan proyek dapat meningkatkan dukungan di rumah dan meningkatkan kesadaran sosial di kalangan keluarga. Selain itu, perspektif siswa dapat diperluas dengan mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau berbagi pengalaman. Ini juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap proyek.

SIMPULAN

Dalam upaya menumbuhkan literasi reflektif pada siswa sekolah dasar, diperlukan strategi pembelajaran yang informatif dan juga menyentuh baik itu aspek emosional maupun sosial. Salah satu strategi yang dapat diaplikasikan adalah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengangkat isu pengungsi lokal. Pendidikan yang mengangkat isu-isu kemanusiaan, seperti kondisi pengungsi, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan pemahaman sosial pada diri siswa. Hal ini relevan dalam konteks proyek P5 di mana siswa tidak hanya memperoleh wawasan

faktual, tetapi juga diarahkan untuk berefleksi tentang nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan sosial.

Khususnya di sekolah dasar, pelaksanaan proyek ini mampu membuka peluang besar bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan realitas sosial yang dihadapi oleh para pengungsi di sekitar mereka. Meskipun siswa sekolah dasar masih dalam tahap awal perkembangan kognitif dan emosional, mereka dapat memperoleh pemahaman dasar tentang apa artinya menjadi manusia melalui pengalaman langsung, kegiatan berbasis proyek, dan diskusi terpadu.

Oleh karena itu, proyek P5 yang mengangkat isu pengungsi lokal selain memberikan informasi tersebut juga dapat membentuk karakter siswa. Siswa sekolah dasar dapat belajar mengaitkan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka temui selama proyek berlangsung dengan pengalaman konkret mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa proyek seperti ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia pengalaman anak-anak dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang menjadi dasar Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Fahrianur., Monica, R., Wawan, K., Misnawati., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, IY. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 109-111. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Pratama, R., & Febriani, E.A. (2024). Kendala Kendala dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMAN 2 Kinali. *Journal of Education & Pedagogy*, 3(4), 367-368. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i4.239>
- Hadisti, A., Herianto, E., & Basariah. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi, Tantangan, dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(2), 234-237. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i2.19122>
- Bencanapedia. (2022, 15 Januari). *Pengungsi*. <https://bencanapedia.id/Pengungsi>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025, 20 Januari). *Mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Ruang Kolaborasi. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemendikdasmen.go.id/hc/id/articles/8747598052121-Mengenai-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Rahimawati. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Melalui Konsep (TIGA-SA) (Dipaksa, Terpaksa, Jadi Biasa). *Serambi Konstruktivis*, 5(1), 257-258. <https://doi.org/10.32672/konstruktivis.v5i1.6726>
- Padmadewi, N., & Artini, LP. (2018). *Literasi di Sekolah, Dari Teori ke Praktik*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=xsdtDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Muhidin, S. (2016). *Refleksi: Pendekatan Teori Psikologi Pendidikan*. <https://syuramd.wordpress.com/2016/01/20/refleksi-pendekatan-teori-psikologi-pendidikan/>
- Riadi, M. (2023). *Berpikir Reflektif – Pengertian, Syarat, Tahapan dan Tingkatan*. <https://www.kajianpustaka.com/2023/04/berpikir-reflektif.html>
- Romsan, A. (2003). *Pengantar Hukum Pengungsi Internasional: Hukum Internasional dan Prinsip Prinsip Perlindungan Internasional*. UNHCR Perwakilan Regional Jakarta.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1 (1), 16-28. <https://10.15408/sd.v1i2.1225>
- Arinil Haq, A., Rahayu, D., Denoya, N.A., & Fitriani, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SDN 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 195-198. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Meilina, A. (2025, 24 Maret). *Refleksi Pembelajaran P5: Konsep, Penerapan, dan Contoh Penerapannya*. <https://blog.kejarcita.id/refleksi-pembelajaran-p5/>
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Guru Kita*, 8(2), 406-418. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.55575>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8883. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Tungka, N.F., Taroreh, E., Eliaumra, Tungka, C.V., Ratimba, K., & Anwar, R.A. (2023). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Proyek P5 Berbasis Literasi di SDN 1 Silanca Poso. *Jurnal Anugerah*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i2.6218>
- Anugerah, A., Ahmad, A., Ersu, Y., Rivaldi, N.T., Ramadani, F., Amalika, A.F., & Rahayu, C.S. (2024). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Journal on Education*, 6(4), 2245. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/6182/5089/>

- Adi, N., Sulastri, S., Syahril, S., & Febrianti, S. (2023). Penyusunan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(3), 327–333. <https://doi.org/10.29210/30033401000>
- Haqqi, I., Arisanti, K., & Komar, A. (2024). Manajemen Kurikulum Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.22101>
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2523>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Talan, M. R. (2018). Pengembangan Buku Suplemen Teks Negosiasi Bermuatan Kearifan Lokal Timor dengan Pendekatan Content Language Integrative Learning. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori dan Praktik*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p24-33>
- Andini, A., & Wahidah, A. (2024). Merdeka Belajar : Pengaruh Implementasi Pembelajaran P5 Terhadap Sikap Mandiri Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3). <https://10.29303/jcar.v6i3.8405>
- Moon, J. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. RoutledgeFalmer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Aprilia, N.C., Sunardi, & Trapsilasiwi, D. (2017). Proses Berpikir Siswa Gaya Kognitif dan Impulsif dalam Memecahkan Masalah Matematika di Kelas VII SMPN 11 Jember. *Jurnal Edukasi*, 2(3), 31-32. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v2i3.6049>
- Kartikasari, L., & Kurniasari, I. (2021). Profil Berpikir Reflektif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2883. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.936>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://repository.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Purwo, S. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Prmbelajaran Kreatif-Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 85-95. <https://journal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/kid/article/download/85/48>
- Kompasiana. (2020). *Membangun Budaya Literasi pada Anak Sekolah Dasar*. <https://www.kompasiana.com/felinnakharissatun7369/5fdc77dfd541df7aa95b83b4/membangun-budaya-literasi-pada-anak-sekolah-dasar>
- Ahmad, A. (2024). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 45-55. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>
- Jurnal Pendidikan Dasar. (2023). Pengenalan Pembelajaran Berbasis Isu terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah dan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 112-120. <https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v1i2.1262>
- Jurnal Pendidikan Profesi. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 30-40. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75855/1/DRAFT%20SKRIPSI%20JASMINE%20BAB%201.2.3.5.pdf>
- Nuradi Indra Wijaya. (2023, Desember 6). *Pentingnya Peran Keluarga dalam Literasi*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/berita/pentingnya-peran-keluarga-dalam-literasi>
- Penerapan Pendidikan Inklusif Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. (2019). *Jurnal PGSD Universitas Negeri Surabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/2490>
- Fitriani. (2024). Integrasi Sustainable Development Goals dalam Kurikulum Merdeka. *Majalah Ilmiah*, 5(1), 23–34. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/download/4055/4339>
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. (Dikutip dalam <https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/jkpm/article/download/797/603/2432>).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. (Dikutip dalam Nurul Fatonah, 2023)

Karmila, E., & Husna, A. (2017). Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya Kerajinan Tangan Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti. *Jurnal DMS*, 6(3), 453-460. <https://doi.org/10.33373/dms.v6i3.1079>